

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Stunting merupakan salah satu permasalahan kesehatan di Indonesia yang masih menjadi prioritas, karena permasalahan kesehatan tersebut berdampak pada kualitas sumber daya manusia (SDM). Stunting didefinisikan sebagai masalah gizi kronis yang disebabkan karena asupan gizi yang kurang pada 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), Stunting dapat terjadi mulai janin masih dalam kandungan dan baru nampak saat anak berusia dua tahun (Mely et al., 2022).

Balita pendek (Stunting) adalah status gizi yang didasarkan pada indeks PB/U atau TB/U dimana dalam standar antropometri penilaian status gizi anak, hasil pengukuran tersebut berada pada ambang batas (Z-score)  $<-2$  SD sampai dengan  $-3$  SD (pendek/*stunted*) dan  $<-3$  SD (sangat pendek/*severely stunted*) (Kemenkes RI, 2022). Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh pada anak balita akibat dari kekurangan gizi kronis sehingga anak terlalu pendek untuk usianya (Abdullah et al., 2021).

Prevalensi stunting anak dibawah usia 5 tahun secara global menurut WHO sebesar 22% atau sebanyak 149,2 juta balita di dunia mengalami stunting (World Health Organization, 2022). Berdasarkan

hasil studi Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2021 yang dilaksanakan oleh Kementerian Kesehatan, prevalensi balita stunting di Indonesia pada 2021 sebesar 24,4% (Kemenkes RI, 2022).

Pengetahuan masyarakat Indonesia, khususnya para ibu tentang penyebab stunting masih rendah (Ramdhani et al., 2020). Penyebab stunting pada anak sangatlah kompleks, tidak hanya masalah gizi buruk semata, tetapi banyak faktor lain yang menjadi penyebab stunting. Penelitian tentang penyebab stunting biasanya hanya dikaitkan dengan faktor gizi saja, padahal banyak faktor lainnya yang dapat menyebabkan stunting, salah satunya adalah paparan asap rokok.

Kementerian Kesehatan merilis hasil survei global penggunaan tembakau pada usia dewasa (Global Adult Tobacco Survey- GATS) yang dilaksanakan tahun 2011 dan diulang pada tahun 2021 dengan melibatkan sebanyak 9.156 responden. Dalam temuannya, selama kurun waktu 10 tahun terakhir terjadi peningkatan signifikan jumlah perokok dewasa sebanyak 8,8 juta orang, yaitu dari 60,3 juta pada tahun 2011 menjadi 69,1 juta perokok pada tahun 2021 (Kemenkes RI, 2022).

Tingginya persentase perokok aktif di Indonesia tentunya berpengaruh terhadap peningkatan paparan asap rokok baik pada ibu maupun anak. Merokok merupakan masalah kesehatan global

yang telah dilaporkan dari beberapa Lembaga maupun penelitian sebagai faktor resiko munculnya berbagai gangguan medis terutama pada anak. Sedikitnya 40% anak telah menjadi perokok pasif, dan sebagian sumber paparan berasal dari dalam ruangan atau rumah (Astuti et al., 2020). Kebiasaan merokok bagi sebagian besar masyarakat di Indonesia masih dianggap sebagai perilaku yang wajar, dan merupakan bagian dari kehidupan sosial dan gaya hidup. Sebagian besar dari perokok aktif mengabaikan risiko dan bahaya paparan asap rokok terhadap diri sendiri dan orang disekitarnya (Kemenkes RI, 2022).

Dampak negatif akibat rokok tidak hanya dirasakan oleh perokok aktif saja, perokok pasif juga dapat terkena dampak tersebut. Hal tersebut dikarenakan perokok pasif menghirup asap sampingan yang dikeluarkan oleh rokok yang dibakar. Populasi yang sangat rentan terhadap asap rokok adalah anak-anak, karena mereka menghirup udara lebih sering dari pada orang dewasa. Berbagai zat berbahaya yang terkandung dalam asap rokok masuk kedalam tubuh anak-anak dan dapat mengganggu kesehatannya, apalagi di masa pertumbuhan anak-anak sangat rentan terhadap penyakit karena sistem kekebalan tubuhnya masih belum sempurna sampai usianya melewati tahun ketujuh (Ariyanto et al., 2021).

Asap rokok mengandung berbagai macam kandungan kimia yang dapat menyebabkan mutasi dan kanker pada seseorang yang

menghirupnya. Ketika terpapar asap rokok dalam jangka waktu yang lama, bahan-bahan kimia khususnya nikotin, tar, dan karbon monoksida menyebabkan tersumbatnya pembuluh darah. Ketika arteri darah tersumbat, zat-zat yang dibutuhkan oleh tubuh untuk melakukan metabolisme menjadi tidak seimbang. Apabila terjadi ketidakseimbangan maka tubuh lebih rentan terkena penyakit (Ali Mashar et al., 2021).

Hasil Penelitian (Astuti et al., 2020), yang dilakukan di Kota Surakarta pada 123 anak berusia 25-59 bulan, menyatakan bahwa selain gizi, ternyata ada beberapa faktor lain yang dapat menyebabkan stunting pada anak usia 25-59 bulan seperti ASI eksklusif, sumber air bersih, paparan asap rokok dalam waktu lama, dan infeksi saluran pernapasan berulang. Penelitian ini menyimpulkan bahwa lama paparan asap rokok memiliki hubungan yang bermakna dengan stunting pada anak usia 25-59 bulan.

Penelitian lain yang dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Kintamani 1 pada 66 orangtua, menunjukkan bahwa perilaku merokok pada orangtua terutama ayah akan mempengaruhi proses pertumbuhan dari anak baik secara langsung maupun tidak langsung. Kebiasaan untuk mengkonsumsi rokok akan menyebabkan anak terpapar kandungan zat kimia yang berbahaya dari rokok yang akan menghambat pertumbuhan. Biaya untuk membeli rokok juga akan mengurangi biaya untuk pemenuhan

kebutuhan belanja dalam rumah tangga sehingga asupan gizi yang harapannya bisa diberikan dengan baik kepada anak tidak terwujud dengan baik (Ayu et al., 2020).

Stunting pada anak disebabkan oleh beberapa faktor yang saling berhubungan di antaranya adalah faktor gizi yang terdapat pada makanan. Kualitas dan kuantitas asupan gizi pada makanan anak perlu mendapat perhatian oleh karena sering rendah akan zat gizi yang dibutuhkan guna menunjang pertumbuhan. Hal ini menunjukkan bahwa untuk mendukung asupan gizi yang baik perlu ditunjang oleh kemampuan ibu dalam memberikan pengasuhan yang baik bagi anak dalam hal praktek pemberian makan, karna pola makan pada anak sangat berperan penting dalam proses pertumbuhan pada anak, karena dalam makanan banyak mengandung gizi. Gizi merupakan bagian yang sangat penting dalam pertumbuhan, gizi sangat berkaitan dengan kesehatan dan kecerdasan (Pujiati et al., 2021).

Prevalensi stunting di Sulawesi selatan tahun 2021 mencapai 9,08%, berdasarkan data dari ePPGBM Elektronik Pencatatan dan Pelaporan Gizi Berbasis Masyarakat (Humas Sulsel, 2022), sedangkan untuk angka prevalensi stunting di Kota Makassar tahun 2021 yakni 5,23% (Humas Kominfo Makassar, 2022). Berdasarkan data yang diperoleh dari profil Dinas Kesehatan Kabupaten Gowa Tahun 2022, prevalensi stunting di Kabupaten

Gowa sebesar 5% yang berjumlah 2.533 balita. Pemerintah Kabupaten Gowa pada tanggal 3 Oktober 2019 telah menandatangani naskah komitmen sebagai salah satu kabupaten prioritas dalam program percepatan penurunan stunting. Pada tahun 2020 *lokus* stunting hanya terdiri dari 15 desa/kelurahan, kemudian pada tahun 2021 berdasarkan keputusan Bupati Gowa No. 207/III/2021 tentang Penetapan Desa dan Kelurahan Prioritas Percepatan Pencegahan dan Penanganan Stunting di Kabupaten Gowa tahun 2022, Kabupaten Gowa memperluas desa/kelurahan lokus intervensi stunting menjadi 52 desa (R Ruslan, 2022).

Kecamatan Bontonompo Selatan merupakan salah satu kecamatan yang menjadi *lokus* pencegahan dan penanganan stunting di Kabupaten Gowa. Kecamatan Bontonompo Selatan merupakan salah satu Kecamatan dengan prevalensi stunting yang cukup tinggi dibandingkan dengan Kecamatan lain yang berada di Kabupaten Gowa. Berdasarkan data Bulan Penimbangan Balita Tahun 2022 yang diperoleh dari Puskesmas Bontonompo 1, Prevalensi stunting di kecamatan Bontonompo Selatan sebesar 5,67% atau sebanyak 149 balita.

Kecamatan Bontonompo Selatan terdiri dari 9 Desa/Kelurahan, dimana mayoritas penduduknya bekerja sebagai petani. Berdasarkan data PIS-PK Puskesmas Bontonompo 1, sebagian besar masyarakat di Kecamatan Bontonompo Selatan

merupakan perokok aktif, dengan prevalensi sebesar 1,58% atau sebanyak 3.884 orang (Puskesmas Bontonompo 1, 2022).

Berdasarkan dari uraian diatas, bahwa Kecamatan Bontonompo Selatan memiliki prevalensi stunting yang masih cukup tinggi dan sebagian besar masyarakatnya merupakan perokok aktif, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Bontonompo 1.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian dalam latar belakang yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah pada penelitian ini ialah :

1. Apakah terdapat hubungan antara sumber paparan asap rokok dengan kejadian stunting pada balita?
2. Apakah terdapat hubungan antara durasi paparan asap rokok dengan kejadian stunting pada balita?
3. Apakah terdapat hubungan antara riwayat paparan ibu selama kehamilan dengan kejadian stunting pada balita?
4. Apakah terdapat hubungan antara status merokok keluarga dengan kejadian stunting pada balita?
5. Apakah terdapat hubungan antara lama merokok dengan kejadian stunting pada balita?
6. Apakah terdapat hubungan antara frekuensi merokok dengan kejadian stunting pada balita?
7. Apakah terdapat hubungan antara pola pemberian makan dengan kejadian stunting pada balita?

### **C. Tujuan Penelitian**

#### 1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini ialah untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja puskesmas Bontonompo 1 Kecamatan Bontonompo Selatan Kabupaten Gowa.

#### 2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini ialah :

- a. Untuk mengetahui hubungan sumber paparan asap rokok dengan kejadian stunting pada balita.
- b. Untuk mengetahui hubungan durasi paparan asap rokok dengan kejadian stunting pada balita.
- c. Untuk mengetahui hubungan riwayat paparan ibu selama kehamilan dengan kejadian stunting pada balita.
- d. Untuk mengetahui hubungan status merokok keluarga dengan kejadian stunting pada balita.
- e. Untuk mengetahui hubungan lama merokok dengan kejadian stunting pada balita.
- f. Untuk mengetahui hubungan frekuensi merokok dengan kejadian stunting pada balita.
- g. Untuk mengetahui hubungan pola pemberian makan dengan kejadian stunting pada balita.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini ialah :

1. Manfaat bagi peneliti

Untuk menambah wawasan dan pengetahuan peneliti mengenai faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita usia 12-59 bulan.

2. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya ilmu pengetahuan di bidang kesehatan khususnya ilmu kesehatan masyarakat terkait faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita. Selain itu, diharapkan hasil penelitian ini kedepannya dapat memberikan manfaat serta dapat dijadikan referensi bagi peneliti selanjutnya yang tertarik pada bidang yang sama.

3. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan mendasar bahwa kejadian stunting pada anak tidak hanya disebabkan oleh faktor yang berhubungan langsung dengan gizi tetapi juga karena faktor perantara lain seperti paparan asap rokok.